

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir tahun 2017 Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan prospeknya terus positif (Lestari Boediono, 2018). Hal tersebut dibuktikan dengan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2017 mencapai 5,07 persen, dan merupakan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014. Bila ditinjau dari komponen asal maka konsumsi rumah tangga merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017, yaitu sebesar 2,69 persen. Kemudian diikuti oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 1,98 persen. Terlihat bahwa struktur perekonomian Indonesia tahun 2017 menurut pengeluaran masih didominasi oleh komponen konsumsi rumah tangga, yakni 56,13 persen. Kemudian, diikuti oleh komponen PMTB atau investasi sebesar 32,16 persen dan komponen ekspor barang dan jasa sebesar 20,37 persen.

Dalam perspektif ekonomi, konsumsi rumah tangga berdampak pada perekonomian melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Mengikuti Keynes, pengeluaran konsumen akan menjadi penerimaan bagi produsen. Dengan demikian, peningkatan konsumsi rumah tangga berakibat produk dipasaran menjadi cepat laku sehingga kegiatan ekonomi bisa terakselerasi, namun hal ini sangat bertentangan bila merujuk pada kebiasaan masyarakat yang umumnya diajarkan menabung sejak

dini, tabungan adalah dana yang dapat dipergunakan di masa mendatang (Haryo Kuncoro, 2017). Soemitro berpendapat menabung adalah tindakan menunda konsumsi sekarang untuk masa depan yang lebih baik, hal ini juga berlaku pada lingkup yang lebih besar seperti sebuah negara, karena pada hakikatnya sebuah negara jika ditopang dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena pertumbuhan ekonomi ditopang oleh investasi.

Jumlah tabungan yang tersedia disuatu negara secara sederhana merupakan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank dari berbagai sumber, baik domestik yang dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu (1) tabungan pemerintah dan (2) tabungan swasta serta tabungan yang berasal dari luar negeri. Sama seperti individu yang berusaha mencukupkan dana yang dimilikinya untuk konsumsi, demikian halnya yang terjadi pada sebuah negara akan lebih dulu melihat peluang di dalam negeri (tabungan domestik) sebelum menoleh ke sumber lain. Pada umumnya, tabungan pemerintah diperoleh dari surplus atau penerimaan pajak secara keseluruhan terhadap konsumsi pemerintah, sedangkan dari pihak swasta berasal dari rumah tangga keluarga dan perusahaan.

Merujuk pada proses menabung, maka tidak bisa terlepas dari lembaga yang berkepentingan didalamnya, yaitu bank. Bank menjadi lembaga yang memiliki peranan yang amat penting bagi perekonomian nasional, sebagai *agent of trust*, bank mampu menghimpun dana dalam bentuk giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), dan tabungan (*saving deposit*). Sedangkan dalam fungsinya sebagai *agen of development*, bank juga bertugas untuk memobilisasi

dana dari masyarakat yang kelebihan maupun kekurangan dana dalam rangka pembangunan ekonomi sektor riil. Sedangkan fungsi yang terakhir sebagai *agen of service*, melalui jasa layanan bank, yang secara keseluruhan memiliki peran vital pada pembangunan negara karena itu seringkali bank disebut juga sebagai “*department store of finance*”(Lloyd, 1982a). maka demikian fungsi bank dalam mengelola keuangan suatu negara. DPK yang telah dihimpun akan di pergunakan untuk aktivitas perbankan yang pada jangka panjang berdampak pada pembangunan ekonomi, karena dana yang terkumpul disalurkan kembali dalam bentuk kredit demi menstimulus perkembangan sektor riil berupa proyek-proyek yang diharapkan produktivitasnya tinggi sehingga di sisi lain dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak kemudian dapat menurunkan angka pengangguran.

Sayangnya tabungan masyarakat Indonesia tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk yang ada, menurut *Central Intelligence Agency* (CIA) Indonesia menduduki posisi ke 4 sebagai negara terpadat di dunia serta didominasi oleh usia produktif, seharusnya ini dapat menjadi modal utama dalam peningkatan jumlah tabungan masyarakat, Bloom menegaskan bahwa tingkat tabungan dipengaruhi oleh struktur usia penduduk yang berada di negara tersebut (Joel Alejandro Rosado<sup>1</sup>, 2017). Asumsinya adalah jumlah penduduk dalam usia produktif akan berpengaruh positif pada tingkat produktifitas, lebih lanjut lagi produktifitas akan berdampak pada peningkatan pendapatan, dengan begitu semakin banyak dana yang mampu ditabung oleh masyarakat.

Posisi tabungan masyarakat saat ini masih tertinggal dari negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, terlihat dari rasio tabungan Indonesia terhadap GDP di antara anggota negara ASEAN.

**Tabel I.1 Data on gross savings (% of GDP) for ASEAN countries**

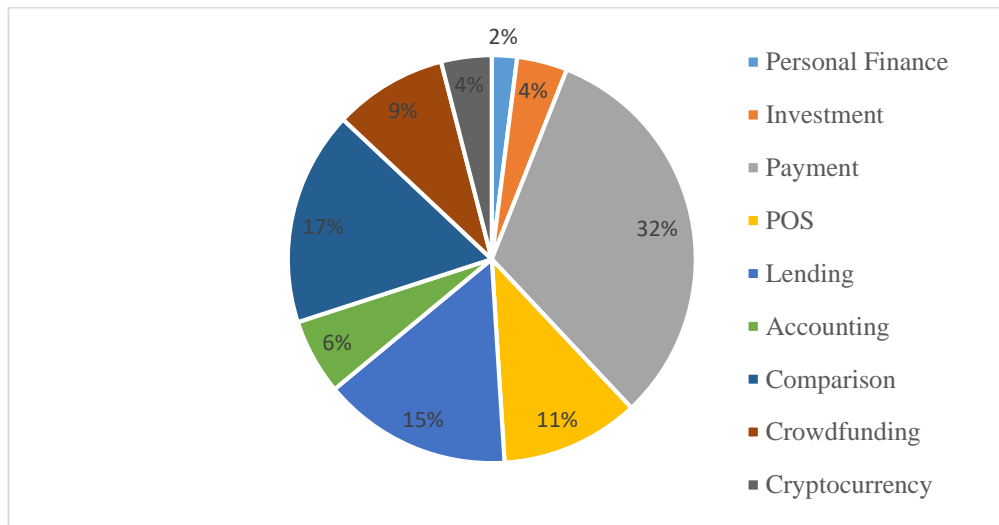
Country/Year	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Average
Brunei	53.4	49.9	61.8	50.9	0.0	0.0	58.3	0.0	0.0	0.0	27.4
Malaysia	38.8	38.8	38.5	33.4	33.5	34.1	30.9	29.4	29.3	28.0	33.5
Philippines	52.8	52.2	52.2	58.0	60.8	44.9	43.2	45.3	46.4	44.9	50.1
Singapore	47.5	49.2	45.0	44.6	51.7	47.6	47.9	48.1	48.8	46.1	47.7
Myanmar	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Thailand	28.7	32.1	29.7	28.5	28.3	29.2	27.9	27.1	27.5	0.0	25.9
Vietnam	35.6	31.5	27.2	28.5	30.5	27.7	32.0	30.1	30.4	26.9	30.1
Indonesia	27.9	26.0	26.4	31.1	32.6	33.0	32.2	30.5	31.0	0.0	27.1

*Note.* created from the World Development Indicators Series: ross savings (% of GDP).

Sementara itu pemerintah Indonesia aktif untuk mencanangkan berbagai kebijakan diantaranya membuat sebuah gerakan “Ayo Manabung” yang bertujuan untuk membangkitkan kembali budaya menabung dan investasi bagi masyarakat Indonesia. Sebagai bagian penerapan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang dikeluarkan pada tanggal 1 September 2016. Namun sepertinya kebijakan tersebut belum mampu memulihkan motivasi masyarakat dalam menabung terbukti dengan adanya penurunan simpanan deposito berjangka di akhir tahun 2017, Bank Indonesia (BI) mencatat pelemahan pertumbuhan simpanan deposito per November 2017 mencapai 8,6% secara tahunan, angka ini lebih rendah bila dibandingkan pertumbuhan deposito per Oktober 2017 yang mencapai 9,7% (Kontan.co.id, 2018). Deposito atau tabungan berjangka merupakan asset bank

yang dikelola sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati antara bank dan deposan. Adapun jangka waktunya adalah 1,3,6,12,24 bulan, sering kali dana ini yang lebih mampu disalurkan ke pihak peminjam (*borrower*) karena jangka waktu yang lebih pasti. Namun bagi bank sendiri dana ini sering disebut sebagai dana mahal karena jangka waktu berbanding lurus dengan jumlah bunga yang harus dibayarkan kepada pihak penabung.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah deposito bank di Indonesia. Yang pertama adalah perkembangan Teknologi Keuangan atau *Financial Technology* (FinTech), membuat perubahan baru yang lebih praktis bagi konsumen dalam mengakses produk dan layanan keuangan, keberadaan fintech pun telah merevolusi cara kerja institusi keuangan tradisional (bank). Interaksi nasabah dalam kegiatan perbankan, menjadi semakin dinamis, seperti ditunjukkan oleh survey McKinsey & Company yang menyatakan bahwa layanan *digital-banking* meningkat pesat diseluruh Asia. Nasabah beralih pada komputer, *smartphone* dan tablet dalam interaksinya dengan perbankan menjadi jauh berkurang (Rahardjo, 2014). Sejalan dengan meningkatnya jumlah pemain, layanan yang ditawarkan oleh fintech juga semakin beragam, mulai dari pembayaran, pembiayaan/pinjaman (*peer to peer lending*), investasi di pasar modal hingga asuransi.



*Sumber: Fintech News Singapore (2016)*

### **Gambar I.1 Distribusi Fintech di Indonesia**

Penggunaan fintech yang semakin melaju pesat di Indonesia bisa menjadi sinyal positif bagi para pengguna jasa keuangan terutama mereka yang selama ini lebih dipersulit dengan proses administratif perbankan yang tergolong lama, di sisi lain hal ini juga berdampak pada semakin menurunnya minat masyarakat dalam menabungkan uangnya di bank.

Faktor kedua yaitu tingkat pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menyetor dana yang dimiliki dalam bentuk deposito, hal ini menjadi umum mengingat bahwa pendapatan adalah input bagi seorang individu yang siap untuk di konsumsi maupun di tabung, pendapatan dalam cakupan lebih luas dapat diwakili oleh PDB yang dapat diartikan sebagai Jumlah pendapatan maupun pengeluaran para pelaku ekonomi dalam suatu negara selama satu periode tertentu biasanya satu tahun. Keynes menyatakan bahwa pendapatan masyarakat sebagian besar digunakan untuk konsumsi dan sebagian lainnya untuk menabung. Sebaliknya, menabung dalam konteks psikologis disebut proses dengan

tidak menghabiskan uang untuk periode saat ini namun digunakan di masa depan. Dengan kata lain, perilaku menabung adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan penghematan. Sebagian besar, orang cenderung mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotek (Hani Sirine, 2016).

Faktor ketiga adalah tingkat inflasi yang berpengaruh bagi individu dalam mengambil keputusan, apakah akan mendepositokan uang di bank atau memilih untuk disimpan secara tunai demi kepentingan jangka pendek, pendapatan riil (kekuatan uang) masyarakat dan inflasi memiliki hubungan yang negatif maksudnya adalah jika terjadi peningkatan laju inflasi maka akan menurunkan jumlah kekuatan uang yang dipegang oleh masyarakat, hal ini berlaku pada hubungan yang sebaliknya. tingkat inflasi yang tinggi memaksa masyarakat untuk lebih memilih memegang uang untuk dibelanjakan karena terjadinya kenaikan harga secara menyeluruh dan berkesinambungan,

Fenomena inflasi yang terus menerus meningkat akan membuat investor tidak tertarik untuk menabung di bank karena tidak memberikan keuntungan, sebenarnya inflasi bukanlah sebuah masalah jika masih dalam kategori terkendali, keadaan tersebut justru akan memacu para pengusaha untuk memperluas produksinya karena keuntungan yang meningkat, tidak jarang para pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan rata-rata pendapatan per kapita masyarakat.

Inflasi menurut tingkat keparahannya dibagi menjadi (1) inflasi ringan yaitu yang lajunya kurang dari 10% setahun (2) inflasi sedang yaitu antara 10%-30% per tahun, (3) inflasi berat berada pada batas antara 30% - 100% setahun dan (4) Hiperinflasi yaitu inflasi terparah yang berada diatas 100% setahun. Negara Indonesia pernah mengalami pengalaman inflasi besar-besaran yang terjadi di tahun 1998, inflasi mencapai 78% yang tentunya sangat menyulitkan masyarakat pada waktu itu.

Faktor keempat adalah tingkat suku bunga, dimana menurut teori klasik, makin tinggi tingkat suku bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Suku bunga menurut Jan Vilben adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya, dan biasanya dalam bentuk persen (%). Persoalan tingkat suku bunga di Indonesia tidak kalah pentingnya dalam menentukan keefektifan program rekapitulasi perbankan.

Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dari permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian perkembangan tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan dan kecukupan dana di masyarakat. Maka dari itu upaya pengendalian suku bunga selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai faktor ekonomi. Tingkat suku bunga yang tinggi memacu masyarakat untuk menabung akan tetapi apabila yang terjadi sebaliknya maka masyarakat memilih untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk kekayaan lain berupa emas



ataupun surat berharga, yang dipandang akan jauh menguntungkan daripada deposito dengan bunga yang rendah.

Di Indonesia tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemilihan penyimpanan bentuk-bentuk kekayaan yang berwujud tabungan atau deposito berjangka. Semakin tinggi tingkat bunga semakin besar kemungkinan pemilihan penyimpanan kekayaan dalam bentuk tabungan/deposito berjangka. Tingkat bunga deposito yang diterima oleh deposan sebenarnya adalah tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga riil dan inflasi. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang telah disesuaikan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama. Jadi tingkat bunga riil merupakan selisih antara tingkat bunga nominal dengan laju inflasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang PDB dan tingkat suku bunga yang merupakan indikator dari jumlah deposito masyarakat. Dengan informasi mengenai tingkat suku bunga serta PDB, maka pemerintah dapat memberikan sinyal kepada masyarakat untuk mendukung sasaran kebijakan ekonomi di masa mendatang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan bahwa menurunnya tingkat deposito disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Perkembangan Financial Technology (FinTech)
2. Tingkat pendapatan masyarakat rendah
3. Tingkat inflasi yang tinggi
4. Tingkat suku bunga rendah

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi jumlah deposito berjangka pada bank di Indonesia. Mengingat keterbatasan peneliti, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada masalah yang diteliti hanya pada pengaruh PDB dan suku bunga terhadap jumlah deposito bank di Indonesia.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh PDB terhadap jumlah deposito?
- 2) Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap jumlah deposito ?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian mengenai intensi berwirausaha ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini.
- b. Peneliti dapat mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari selama berada di bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan pertimbangan pengetahuan dan bacaan dalam perkuliahan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan juga dapat memberikan informasi bagi penelitian lain yang juga berkaitan dalam bidang Deposito Bank di Indonesia.